

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan ke arah yang lebih baik dengan memperhatikan jumlah penduduk dan pemerataan pendapatan masyarakat di suatu negara. Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dicerminkan melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) tanpa melihat kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari kenaikan jumlah penduduk. PDB menjadi indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu negara. PDB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu negara.

Perekonomian Indonesia menurut lapangan usahanya dikelompokkan menjadi 9 sektor, yaitu: 1) pertanian, 2) pertambangan dan penggalian, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air bersih, 5) bangunan, 6) perdagangan, hotel, dan restoran, 7) pengangkutan dan komunikasi, 8) keuangan, persewaan, dan jasa, 9) jasa-jasa (BPS, 2013). PDB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (BI, 2013). PDB atas dasar harga konstan meningkat apabila jumlah barang dan jasa meningkat. Penelitian ini menggunakan data PDB atas dasar harga konstan karena dapat

digunakan untuk menghindari naik turunnya harga setiap tahun. Sehingga perhitungan PDB menjadi lebih riil (Mintargo, 2014).

Pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa PDB setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Tahun 2015 PDB mengalami peningkatan sebesar 348.166,6 miliar rupiah menjadi 8.699.535,3 miliar rupiah. Peningkatan terus terjadi hingga tahun 2018 menjadi 10.003.113,7 miliar. Hal ini berbeda dengan pertumbuhan PDB yang berfluktuatif setiap tahunnya. Berdasarkan data PDB sektoral tahun 2014-2018, sektor pertambangan dan penggalan tahun 2015 mengalami penurunan hingga mencapai (-3,42%) sebesar 27.162,30 miliar menjadi 767.327,20 miliar. Penyebabnya yaitu kebijakan pemerintah terkait larangan ekspor bahan mineral mentah dari subsektor pertambangan batubara dan lignit, serta penurunan permintaan global dan harga komoditas di pasar internasional (BPS, 2016).

Tabel I.1

Produk Domestik Bruto Atas Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah) Tahun 2014-2018

No.	Tahun	PDB	Laju (%)
1.	2014	8.351.368,7	5,63
2.	2015	8.699.535,3	4,74
3.	2016	9.097.697,9	5,16
4.	2017	9.530.892,1	5,07
5.	2018	10.003.113,7	5,26

Sumber: BPS tahun 2016-2019, data diolah

PDB sektor pertambangan dan penggalan tercatat mengalami kenaikan dari tahun 2016-2018. Pada tahun 2018 sektor pertambangan dan penggalan hanya mengalami kenaikan sebesar 2,16 persen. Hal ini dipengaruhi karena adanya kebijakan pemerintah Tiongkok. Upaya Tiongkok untuk mengurangi impor bahan

bakar fosil menyebabkan harga komoditas batubara menurun sampai US\$ 92,51 per ton di akhir tahun 2018. (BPS, 2019).

Penanaman modal merupakan pengeluaran yang dilakukan penanam modal untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi dalam meningkatkan kemampuan memproduksi barang dan jasa (Sukirno, 2016). Berdasarkan survey *US News*, Indonesia berada pada peringkat kedua di dunia setelah Filipina sebagai negara tujuan investasi terbaik. Peneliti *Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS) Novani Karina Saputri mengatakan bahwa penanaman modal diperlukan untuk menunjang perkembangan ekonomi di Indonesia (Kompas, 2018).

Sumber penanaman modal berdasarkan UU No. 25 Tahun 2007 dibedakan menjadi dua, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing. Penanaman modal dari dalam dilakukan oleh pemerintah atau swasta, penanaman modal ini dikenal dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Sedangkan penanaman modal dari luar yang dilakukan oleh pihak luar negeri disebut dengan Penanaman Modal Asing (PMA). Indonesia membutuhkan penanaman modal asing untuk memenuhi kebutuhan penanaman modal di dalam negeri. Dalam hal produksi, PMA dapat meningkatkan output yang dihasilkan perusahaan melalui transfer teknologi yang dibawa masuk ke dalam negeri. Selain itu, PMA juga dapat meningkatkan daya saing dan keunggulan produk domestik (Jufrida, Syechalad, & Nasir, 2016).

Sumber penanaman modal juga dapat diperoleh melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). PMDN dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana dalam melaksanakan pembangunan. Selain itu, PMDN juga dapat

mengurangi ketergantungan negara terhadap produk asing (Rokhmatussa'dyah & Suratman, 2017). Hal ini dikarenakan industri dalam negeri dapat menghasilkan produk dengan tingkat produksi dan kualitas yang sama dengan produk asing. Meningkatnya jumlah modal karena kenaikan penanaman modal akan meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan meningkatkan PDB (Silvia, Wardi & Aimon, 2013). Dengan kata lain, apabila penanaman modal naik maka PDB juga akan naik.

Kinerja perekonomian Indonesia selama 5 tahun terakhir menunjukkan peningkatan. PMDN yang terealisasi sepanjang tahun 2015 mencapai 179.465,9 miliar, terjadi kenaikan 13,01 persen dari tahun 2014. Peningkatan nilai PMDN juga diikuti dengan meningkatnya jumlah proyek yang menyerap nilai penanaman modal tersebut. Jumlah proyek yang terserap meningkat signifikan sebesar 67,61% menjadi 5.100 proyek. Kenaikan PMDN meningkatkan PDB, tetapi hal ini tidak mendorong pertumbuhan PDB.

Tabel I.2

Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (Miliar Rupiah) Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Investasi	Proyek
1.	2014	156.126,2	1.652
2.	2015	179.465,9	5.100
3.	2016	216.230,9	7.511
4.	2017	262.350,5	8.838
5.	2018	328.604,9	10.815

Sumber: BPS tahun 2017-2019, data diolah

Kenaikan nilai penanaman modal tetap terjadi hingga tahun 2018. Jumlah penanaman modal yang dialirkan oleh masyarakat atau perusahaan domestik

tahun 2017 mencapai 262.350,5 miliar. Nilai tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 21,33%. Jumlah proyek yang mampu menyerap nilai penanaman modal di tahun 2017 juga meningkat sebesar 17,67% menjadi 8.838 proyek. Kenaikan nilai investasi PMDN kembali mendorong PDB, tetapi tidak mendorong pertumbuhan PDB. Keadaan ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky, Agustin & Mukhlis (2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PMDN berperan dalam meningkatkan PDB.

Faktor lain yang mempengaruhi PDB adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Menurut Dumairy dalam Humaini, Safri & Umiyati (2017) menyatakan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) sama pentingnya dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salebu (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PMA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan sebagai variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian tersebut adalah data PDB pada harga konstan tahun 2000 menurut sektor.

Tabel I.3

**Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) (Juta US\$) Tahun
2014-2018**

No.	Tahun	Investasi	Proyek
1.	2014	28.529,7	8.885
2.	2015	29.275,9	17.738
3.	2016	28.964,1	25.321
4.	2017	32.239,8	26.257
5.	2018	29.307,9	21.972

Sumber: BPS tahun 2017-2019, data diolah

Data realisasi investasi PMA pada tabel I.3 menunjukkan bahwa perkembangan PMA yang masuk ke Indonesia berfluktuatif. Investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia pada tahun 2015 tercatat sebanyak US\$ 29.275,9 juta yang tersebar di 17.738 proyek. Nilai ini naik sebesar 2,62% jika dibandingkan tahun 2014 yang mencapai US\$ 28.529,7 juta dan tersebar di 8.885 proyek. Keadaan ini menunjukkan bahwa PMA meningkatkan PDB, tetapi tidak mendorong pertumbuhan PDB tahun 2015. Pada tahun 2017 nilai PMA kembali meningkat menjadi US\$ 32.239,8 juta atau meningkat sekitar 11,31%. Kenaikan nilai PMA kembali diikuti dengan kenaikan nilai PDB, tetapi tidak mendorong pertumbuhan PDB tahun 2017. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salebu.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi PDB adalah tenaga kerja. Aktivitas produksi baik barang dan jasa berjalan karena hadirnya tenaga kerja yang memproduksinya. Oleh karena itu, kehadiran tenaga kerja dalam proses produksi sangat penting. Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi menyediakan kemampuan untuk mengubah input menjadi output.

Berikut adalah data tenaga kerja tahun 2014-2018:

Tabel I.4
Data Tenaga Kerja (Jiwa) Tahun 2014-2018

No.	Tahun	Tenaga Kerja
1.	2014	114.628.026
2.	2015	114.819.199
3.	2016	118.411.973
4.	2017	121.022.423
5.	2018	124.004.950

Sumber: BPS tahun 2020, data diolah

Jumlah tenaga kerja yang besar memungkinkan untuk meningkatkan produksi akan barang dan jasa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi dan Wiwoho (2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Artinya semakin banyak tenaga kerja maka semakin tinggi PDRB.

Data tenaga kerja pada tabel I.4 memberikan informasi mengenai jumlah tenaga kerja di Indonesia yang terus mengalami kenaikan dari tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah setiap tahunnya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Kenaikan tenaga kerja tersebut selalu diikuti dengan kenaikan PDB, tetapi tidak diikuti kenaikan pertumbuhan PDB. Data tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi dan Wiwoho.

Faktor lain yang mempengaruhi PDB adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah secara empiris berpengaruh terhadap PDB skala nasional maupun daerah (Azwar, 2016). Pengeluaran pemerintah di negara yang sedang berkembang berpengaruh secara signifikan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pihak swasta untuk mendorong perekonomian negara. Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yang menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya (Sukirno, 2016). Selain itu, konsumsi rumah tangga juga berpengaruh terhadap PDB. Konsumsi rumah tangga merupakan konsumsi atas barang dan jasa oleh rumah tangga, dimana rumah tangga berperan sebagai pengguna akhir (BPS, 2020). Konsumsi rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan

maka pengeluaran dalam konsumsi rumah tangga juga akan semakin besar. Kontribusi konsumsi rumah tangga di Indonesia antara 57,7% sampai 73,9% dari PDB (Persaulian, Aimon & Anis, 2013). Konsumsi rumah tangga menempati posisi tertinggi dalam total pengeluaran agregat. Konsumsi rumah tangga mendorong pertumbuhan dan menyumbang penggunaan PDB di Indonesia (Kompas, 2016).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi PDB sektoral seperti PMDN, PMA, dan tenaga kerja. Namun, pengaruh tersebut perlu dikaji apakah PMDN akan mempengaruhi PDB. Kemudian mengkaji apakah PMA akan mempengaruhi PDB. Dan yang terakhir menguji apakah tenaga kerja akan mempengaruhi PDB. Oleh karena itu, peneliti menjadikan variabel PDB sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel PMDN, PMA, dan tenaga kerja sebagai variabel bebas.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) :

1. Terdapat pengaruh PMDN terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018.
2. Terdapat pengaruh PMA terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018.
3. Terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018.
4. Terdapat pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018.
5. Terdapat pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh PMDN terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018.
2. Terdapat pengaruh PMA terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018.
3. Terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018.
4. Terdapat pengaruh PMDN, PMA, dan tenaga kerja terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah atas permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh PMDN terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh PMA terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh PMDN, PMA, dan tenaga kerja terhadap PDB di Indonesia tahun 2014-2018?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan PDB sektoral, seperti investasi PMDN, investasi PMA, dan tenaga kerja.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai Produk Domestik Bruto dan perekonomian Indonesia.